

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sifat bahasa adalah bervariasi. Variasi bahasa tersebut biasanya terbentuk karena masyarakat pemakainya yang heterogen dan hidup di wilayah yang luas. Selain itu, aktivitas dan interaksi sosial para penutur juga beragam. Sehingga bahasa yang mereka gunakan juga menjadi bervariasi dan beragam. Variasi bahasa itu sendiri bermacam-macam, berdasarkan pemakainya variasi bahasa itu disebut dialek. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu, contohnya dialek Banyumas. Selain dialek, variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya yaitu register (Chaer dan Agustina 2004: 62). Register merupakan variasi bahasa yang digunakan pada kegiatan tertentu. Kegiatan yang menggunakan register antara lain di bidang olahraga, politik, ekonomi, pertanian dan perikanan (Chaer dan Agustina (2004: 68). Salah satu kegiatan atau aktivitas masyarakat yang banyak menggunakan register adalah kegiatan komunitas pehobi ayam bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga.

Salah satu fenomena register pehobi ayam bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Krangjambu, Kabupaten Purbalingga, peneliti temukan dalam kegiatan interaksi antar masyarakat pehobi ayam bangkok di Desa Sirandu ketika berkumpul di suatu tempat dan menyaksikan aktivitas fisik ayam bangkok. Salah satu aktivitas fisik ayam bangkok adalah bertarung. Tuturan pehobi ayam bangkok terjadi berdasarkan aktivitas fisik ayam bangkok yang sedang bertarung dalam sebuah arena.

Dalam arena pertarungan tersebut pehobi ayam bangkok berinteraksi. Misalnya, salah satu tuturan yang mengandung register adalah (1) “*ayame rika tarunge ngunduk pak*”. Kata *ngunduk* yang dimaksud adalah ketika posisi kepala ayam sedang bertarung berada di bawah kepala ayam lawan, dan ayam tersebut tidak mau mencari kepala ayam lawan untuk mematak dan memukul. Ayam tersebut membiarkan saja kepalanya dipukul oleh ayam lawan, ketika lawan lengah baru dia ganti memukul. Istilah *ngunduk* merupakan istilah khusus yang digunakan oleh para pehobi ayam bangkok. *Ngunduk* merupakan register berdasarkan gaya bertarung ayam bangkok. Pada tuturan (1) penutur menggunakan referensi untuk berkomunikasi. Penggunaan makna referensial ini dapat diperjelas dengan kata *ngunduk*, *ngunduk* dalam bahasa Indonesia adalah menunduk, yang artinya ketika seseorang sedang berdiri atau berjalan, posisi kepala orang tersebut berada di bawah kepala orang lain yang tidak menundukkan kepalanya. Komunikasi yang dilakukan antar pehobi ayam bangkok pada tuturan (1) menggunakan makna referensial. Hal ini bisa dibuktikan dengan makna referensial yang sering digunakan oleh penghobi ayam bangkok, karena mereka sudah terbiasa menggunakan referensi untuk berkomunikasi mengenai gaya bertarung ayam bangkok.

Selain itu, peneliti juga menemukan fenomena yang sama yang dituturkan oleh sesama pehobi ayam bangkok. Contoh tuturannya adalah (2) “*pak due ayam sisik beras wutah ora?*”. Tuturan (2) ini diucapkan oleh pembeli ayam bangkok kepada pehobi ayam bangkok atau sesama pehobi. *Sisik beras wutah* adalah jenis register berdasarkan nama ceker ayam bangkok atau katuranggan kaki ayam bangkok berdasarkan “primbon jawa kuno”. Tuturan (2) juga menggunakan makna referensial, tuturan yang menggunakan makna referensial ini ditandai dengan kata bercetak tebal

sisik beras wutah. Beras wutah dalam bahasa Indonesia adalah beras tumpah, jadi sisik ayam bangkok yang akan dibeli oleh pembeli tersebut adalah ayam bangkok dengan sisik kaki yang menyerupai beras tumpah. Maka dari itu, pembeli menyebut *sisik beras wutah* untuk ayam yang ingin dia beli.

Di lain kesempatan, ketika peneliti sedang berinteraksi dengan salah satu pehobi ayam bangkok mengenai jenis pukulan ayam bangkok, peneliti menemukan fenomena. Contoh tuturannya sebagai berikut: (3) ***“aja nglawan ayame pak lurah, mbok ayame koe kena pukul bom”***. Tuturan (3) ini diucapkan oleh salah satu teman peneliti, beliau mengingatkan supaya tidak melawan ayam pak lurah yang ayamnya mempunyai *pukul bom*. Tuturan yang diucapkan oleh teman peneliti juga mengandung register, yaitu *pukul bom*. *Pukul bom* merupakan register jenis pukulan ayam bangkok. Pada tuturan (3) penutur menggunakan makna kiasan, *pukul bom* bukan makna sebenarnya, yakni memukul dengan menggunakan bom. *Pukul bom* dalam register pehobi ayam bangkok, yaitu ayam bangkok yang mempunyai jenis pukulan sangat keras dan suara pukulannya itu terdengar jelas di telinga ketika memukul ayam lawan.

Khusus di Indonesia, ayam petarung sudah ada sejak zaman Majapahit kuno. Hal ini bisa dilihat dari rekam jejak berbagai mitos dan legenda yang hingga saat ini masih terdengar oleh pehobi ayam bangkok. Seperti cerita Ciung Wanara, Cindelaras, dan Kamandaka yang mana cerita tersebut berkaitan erat dengan dunia ayam petarung. Sebenarnya nenek moyang ayam bangkok bukan berasal dari Bangkok. Ayam jenis ini pertama kali ditemukan pada tahun 1400 sebelum masehi di negeri Cina. Jika kita membahas ayam bangkok maka tidak akan lepas dari adu ayam (sabung ayam). Pada awalnya di Cina ayam ini disiapkan untuk sabung ayam. Pada akhirnya kegiatan

sabung ayam ini makin meluas, sehingga orang berusaha mencari bibit-bibit unggul yang bisa diandalkan. Saat itu orang Cina sudah bisa mengawinkan ayam kampung yang ada di daerah mereka dengan ayam jantan yang berasal dari Myanmar, Vietnam, India, Laos dan Thailand. Mereka melakukan ini untuk mendapatkan bibit ayam yang benar-benar kuat sehingga bisa melunpuhkan lawannya hanya dalam satu kali tendangan. Berdasarkan catatan sejarah orang-orang Thailand telah berhasil memperoleh jagoan baru sekitar satu abad yang lalu. Jagoan ini sangat kuat, sehingga disebut *King's Chicken*. Pukulan ayam ini sangat mematikan, gerakannya cepat dan ketika diadu otaknya jalan. Di negeri Cina, ayam ini diberi nama *Leung Hang Qhao* oleh para penyabung ayam. Sementara di negara Indonesia disebut dengan nama ayam Bangkok.

Di Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga terdapat 6 desa, dan diantaranya memiliki jumlah pehobi ayam bangkok paling banyak. Peneliti memilih Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga sebagai objek penelitian karena para pehobi ayam bangkok di situ menggunakan ayam bangkok sebagai ajang rekreasi untuk mengisi waktu luang. Berbeda dengan desa lain dimana pehobi ayam bangkok menggunakan ayam bangkok sebagai ajang perjudian. Register pehobi ayam bangkok di Desa Sirandu juga sedikit berbeda dengan register pehobi ayam bangkok perjudian. Walaupun banyak terdapat persamaan di dalam register gaya bertarung, jenis pukulan, warna bulu dan lain-lain. Perbedaannya terletak pada *register perjudian* ayam bangkok, pehobi di Desa Sirandu tidak menggunakan register tersebut ketika melihat aktivitas ayam bangkok (bertarung). *Register perjudian* menentukan besar taruhan, waktu pertarungan, prediksi kemenangan, prediksi draw

dan lain-lain. Contohnya dalam tuturan (4) “*bae 3 banyu ayam kalah 100 ewu*”. Kata *bae* adalah *register perjudian*, yaitu untuk memprediksi kemenangan dalam pertarungan ayam bangkok. Maksudnya jika ada yang menerima tawaran tersebut, maka ketika ada ayam dalam waktu 3 air (3 ronde) kalah, yang memberikan tawaran tersebut menang dan mendapatkan uang 100 ribu. Tetapi jika ayam yang sedang bertarung dalam 3 air (3 ronde) belum kalah, maka yang memberikan tawaran tersebut kalah dan harus membayar 100 ribu kepada yang menerima tawaran tersebut. Dan *register perjudian* ini tidak digunakan di Desa Sirandu, sehingga peneliti memilih Desa Sirandu untuk dijadikan objek penelitian mengenai register pehobi ayam bangkok.

Dari fenomena di atas, tampak bahwa di kalangan pehobi ayam bangkok banyak ditemukan istilah khusus yang menandai register mereka. Istilah khusus tersebut digunakan hanya dalam bidang perayaman ayam bangkok dan tidak terdapat dalam bidang lainnya. Dalam komunikasi pehobi ayam bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga mengenai ayam bangkok banyak terdapat makna referensial dan makna kiasan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengungkapkan register beserta makna referensial dan makna kiasan dengan judul “Register Pada Bahasa Pehobi Ayam Bangkok di Desa Sirandu Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah pokok yang akan dipaparkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Register apa sajakah yang digunakan pehobi ayam bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana makna referensial dan makna kiasan yang terdapat dalam register pada tuturan pehobi ayam bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan register yang digunakan oleh penghobi ayam bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga.
2. Mendeskripsikan makna referensial dan makna kiasan yang terdapat dalam register pada tuturan penghobi ayam bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang sosiolinguistik dan semantik.
- b. Bermanfaat bagi kaum linguis dalam mengkaji makna dalam variasi bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti mengenai register selanjutnya, salah satu harapan semoga penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian lain mengenai register.
- b. Pembaca juga dapat mengetahui sekaligus mempelajari register tuturan penghobi ayam bangkok.

